

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting serta tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan manusia dan merupakan salah satu upaya sadar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam pembukaan UUD 1945 dengan tegas dinyatakan bahwa tujuan bangsa Indonesia salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Makna pendidikan sendiri telah tertuang dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan sistem pendidikan yang sesuai serta mengikuti perkembangan zaman melalui penerapan kurikulum. Perubahan kurikulum terjadi secara sistematis sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan di Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, nilai Pancasila, potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, serta tuntutan perkembangan teknologi.² Kurikulum yang baru saja diterapkan saat ini di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka Belajar.

Dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL 1. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*.

²Fitriyah, C. Z., Wardani, R. P., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Jember, U. (n.d.). *Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar*.

dan Pembelajaran (2022) sebagai bentuk dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinnekaan global melalui Implementasi Kurikulum Merdeka.³

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar yang belum lama dilakukan ini menyebabkan beberapa sekolah belum memiliki bahan ajar yang memadai dalam mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan bagian dari instrumen pembelajaran yang memiliki kedudukan penting dalam berjalannya sebuah proses pembelajaran, oleh peserta didik maupun guru. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah modul ajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu – ilmu sosial yang meliputi sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, politik, hukum dan budaya.⁴ Kajian yang dipelajari pada Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian yang cukup luas karena mencakup gejala – gejala serta masalah – masalah kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial sendiri memiliki tujuan utama, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap segala masalah yang terjadi di masyarakat dan juga terampil dalam mengatasi masalah yang terjadi sehari – hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat di sekitarnya.

Hakikat pendidikan IPS yang dikembangkannya berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sosial di sekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan, baik di masyarakatnya,

³ Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>

⁴ Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (1st ed.). Prenadamedia Group.

negara, maupun dunia.⁵ Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, metode pemecahan masalah merupakan metode utama yang dapat memberikan dorongan yang kuat terhadap siswa karena secara pribadi terlibat (baik fisik maupun emosional) dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang pada dasarnya bersumber dari permasalahan dan pengalaman siswa dengan keluarga dan masyarakat membuat siswa lebih dekat dengan apa yang akan dipelajari.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran wajib di sekolah dasar, namun pembelajaran IPS sendiri juga seringkali dipandang sebelah mata, khususnya pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pemberian jam pelajaran IPS dinilai lebih sedikit dari muatan pembelajaran lainnya, selain itu seringkali ditemukan bahwa pembelajaran IPS diberikan pada jam – jam akhir menjelang pulang sekolah, sehingga kondisi peserta didik sudah tidak kondusif karena lelah. Selain itu, tantangan pengajar untuk mengubah sudut pandang peserta didik terhadap pembelajaran IPS yang dianggap membosankan. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Milla Safrina, dkk ditemukan bahwa Proses pembelajaran masih menggunakan bahan ajar yang seadanya yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan Buku Tema saja tanpa adanya pengembangan. Sehingga mengakibatkan siswa kurang antusias untuk belajar.⁶

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama menjalani program PKM (Praktik Keterampilan Mengajar) di SDN Duren Sawit 02 Pagi, ditemukan bahwa pembelajaran di sekolah khususnya di kelas IV masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*), guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah dan kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Dimana seharusnya pembelajaran yang baik diterapkan adalah pembelajaran yang harus lebih

⁵ Adi, G. M., & Sujana, I. W. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Solving Tri Hita Karena Materi Keragaman Budaya Kelas IV SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 113–121. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32764>

⁶ Safrina, A. M., Sakdiyah, S. H., & Indawati, N. (2021). Pengembangan Modul Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Elektronik Materi Indahnya Keragaman Budaya Negeriku Kelas IV Sekolah Dasar. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* (Vol. 1, Issue 2). <https://journal.actual-insight.com/index.php/kognisi/article/view/332>

mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan dalam hal ini salah satunya adalah model PBL yang berpusat pada siswa dan dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pada saat ini, pembelajaran di kelas IV masih menggunakan *Power Point* (PPT), video serta gambar yang ditampilkan melalui proyektor.

Dalam usaha mengembalikan kembali konsep pembelajaran IPS, pada dasarnya guru dapat merancang pembelajaran yang memerdekakan peserta didik. Pada proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memenuhi kemauan guru, melainkan guru juga harus mampu memahami potensi masing – masing peserta didik. Sehingga kemudian peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan tanpa adanya tekanan. Menghadapi keberagaman peserta didik inilah yang menuntut guru untuk dapat berinovasi dalam menentukan model pembelajaran.⁷

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilihat melalui hasil belajar IPS peserta didik kelas IV SDN Duren Sawit 02, ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik dengan hasil belajar dibawah rata – rata. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang dapat mendukung proses pembelajaran IPS dengan lebih inovatif. Diperlukannya bahan ajar yang lebih mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga nantinya materi pembelajaran juga tersampaikan dengan baik.

Hasil analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IV, ditemukan bahwa penerapan kurikulum merdeka khususnya pada pembelajaran IPS di Kelas IV adalah masih terbatasnya penggunaan bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran seperti pengadaan buku atau modul ajar. Bahan ajar yang digunakan perlu menarik sehingga peserta didik tertarik untuk aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, penggunaan bahan ajar berupa modul ajar berbasis PBL dapat dipilih untuk mengaktifkan siswa melalui pembelajaran

⁷ Sulistyosari, Y., Karwur, H. M., Sultan, H., & Manado, U. N. (2022). PENERAPAN PEMBELAJARAN IPS BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>

dengan sintaks PBL yang dapat mengajak peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan pemecahan masalah yang ada di sekitar mereka. Selain itu juga, guru belum beranjak dari model pembelajaran konvensional yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran yang pada seharusnya guru hanya berperan sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*).

Berdasarkan hasil analisis melalui wawancara dengan peserta didik kelas IV di SDN Duren Swit 02 Pagi, disimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik kelas IV masih terbatas pada penggunaan buku yang dipinjamkan dari perpustakaan sekolah saja. Selain itu pembelajaran masih monoton dengan penjelasan guru kemudian pemilihan penayangan video penjelasan atau video materi melalui proyektor kelas.

Dalam pendidikan, modul diartikan sebagai suatu unit lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.⁸ Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dengan adanya modul, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran guru secara langsung. Sebuah modul digunakan dalam sebuah pembelajaran untuk mencapai tujuan diantaranya adalah untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas pembelajaran di sekolah secara optimal.

Perkembangan teknologi yang tak terkendali yang semakin canggih berdampak juga terhadap pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar yang dipergunakan, dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tetap dapat menyesuaikan konsep pembelajaran di era digital seperti sekarang ini. Modul elektronik merupakan bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis kedalam unit pembelajaran tertentu, yang disajikan dalam format elektronik, yang mana didalamnya dihubungkan dengan link-link sebagai sebuah navigasi yang bisa membuat para peserta

⁸ Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara. h. 18.

didik lebih interaktif.⁹ Modul elektronik digunakan sebagai bahan ajar pendukung yang dapat diakses oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah.

Pengembangan modul elektronik tidak hanya sebatas itu, modul elektronik tetap disesuaikan dengan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan sebagai basis pengembangan modul elektronik ini. *Problem Based Learning* atau Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.¹⁰ Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang diperkenalkan oleh John Dewey pada pertengahan abad ke-20 merupakan batu pertama dasar teori belajar sebagai *learning by doing* sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap pembelajaran yang berpusat kepada guru sebagai metode mengajar dikelas yang dianggap optimal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dini Husniarti, dkk dengan judul penelitian “Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Problem Based Learning (PBL) Pada Praktikum IPA Materi Listrik Statis Dalam Kehidupan Sehari-Hari”.¹¹ Tentu saja terdapat perbedaan yang sangat signifikan, karena pada penelitian tersebut melakukan pengembangan modul elektronik berbasis PBL pada pembelajaran IPA. Sedangkan peneliti akan melakukan pengembangan modul elektronik berbasis PBL pada pembelajaran IPS.

Kemudian, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ayu Milla Safrina, dkk dengan judul penelitian “Pengembangan Modul Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Elektronik Materi Indahnya Keragaman Budaya Negeriku

⁹ Safrina, A. M., Sakdiyah, S. H., & Indawati, N., op. cit.

¹⁰ Husniarti, D., Hadiati, S., & Angraeni, L. (2022). Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Problem Based Learning (PBL) Pada Praktikum IPA Materi Listrik Statis Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)*, 3(2), 76–85. <https://doi.org/10.37729/jips.v3i2.1689>

¹¹ *Ibid.*

Kelas IV Sekolah Dasar”.¹² Pada penelitian tersebut, dilakukan pengembangan modul berbasis elektronik pada materi yang sama dengan materi modul yang akan dikembangkan peneliti. Perbedaan terdapat pada basis modul elektronik yang dipilih, basis modul yang dipilih peneliti untuk dikembangkan adalah modul elektronik berbasis PBL.

Adanya modul elektronik berbasis *Problem Based Learning* diharapkan dapat menjadi alat yang menarik dan inovatif serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir anak dalam menyelesaikan masalah khususnya pada pembelajaran IPS. Guru dapat menggunakan modul elektronik ini sebagai bahan ajar pendukung dalam pembelajaran disekolah, modul elektronik digunakan agar dapat menarik perhatian peserta didik sehingga bisa menumbuhkan motivasi belajar, pembelajaran yang aktif serta bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para peserta didik dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pelajaran lebih baik, metode mengajar akan lebih bervariasi, dan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan uraian materi di sekolah melainkan bisa juga dipelajari ulang di rumah dengan tetap merasa senang dalam proses belajar sendiri atau belajar dengan bimbingan orang tua. Menurut Heafner (dalam Arif Widodo, et.al.) Terdapat sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa penggunaan teknologi merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.¹³

Berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh peneliti, ditemukan bahwa materi IPS khususnya keragaman budaya pada pembelajaran IPS kelas IV sekolah dasar masih sulit dipahami karena materi yang cukup padat, sehingga penyampaian materi yang kurang maksimal dan menyebabkan pembelajaran kurang efektif serta kurang bermakna. Melalui modul ajar elektronik berbasis *problem based learning* ini, bertujuan agar

¹² Safrina, A. M., Sakdiyah, S. H., & Indawati, N., op. cit.

¹³ Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Pajarungi Anar, A., & Mataram, U. (2020). *Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. 2(2). <https://doi.org/10.19105/ejepis>

penyampaian pembelajaran dikemas secara menarik dan juga lebih interaktif.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah disampaikan diatas, peneliti akan melakukan penelitian pengembangan yang akan mengembangkan produk berupa modul elektronik sebagai bahan ajar pendukung. Penelitian dengan judul "Pengembangan modul elektronik IPS berbasis *problem based learning* pada kelas IV sekolah dasar materi keragaman budaya" akan dilaksanakan dengan mengacu kepada pedoman metode penelitian dan pengembangan (RnD).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Masih kurangnya penggunaan bahan ajar terutama pada penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar di kelas IV
2. Pengembangan produk sebagai bahan ajar pendukung terhadap bahan ajar yang telah ada
3. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti memfokuskan masalah pada pengembangan modul elektronik IPS berbasis *Problem Based Learning* pada kelas IV materi "Keragaman Budaya".

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses pengembangan modul elektronik IPS berbasis *Problem Based Learning* pada kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kelayakan modul elektronik IPS berbasis *Problem Based Learning* pada kelas IV Sekolah Dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti : Menambah pengetahuan serta keterampilan dalam mengembangkan modul ajar elektronik IPS berbasis *Problem Based Learning* pada kelas IV Sekolah Dasar materi "Keragaman Budaya" yang layak dipergunakan dalam pembelajaran.
2. Bagi peserta didik : Membantu peserta didik dalam mempelajari materi keragaman budaya.
3. Bagi guru : Sebagai salah satu ide dalam mengembangkan dan mempergunakan bahan ajar pendukung yang dapat digunakan peserta didik secara efektif dan menyenangkan selama proses pembelajaran.
4. Bagi sekolah : Dapat dijadikan alternatif bahan ajar pendukung yang membuat siswa lebih tertarik dalam mempelajari modul daripada modul berbentuk buku cetak yang biasa ditemukan.

